



Contents lists available at Jurnal Perduli

JURNAL PERDULI

Penerjemahan ke Dalam Bahasa Prancis Teks Dokumentasi di Museum M.H. Thamrin

Evi Rosyani Dewi¹, Ninuk Lustyantje¹, Fathurrahman Nur Isnani¹ ¹Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Article Info

Article history:

Received October 18th, 2021

Revised October 20th, 2021

Accepted November 19th, 2021

Keyword: Bahasa Perancis, Diorama, Museum, Penerjemahan. .

Museum sebagai destinasi wisata tidak hanya memberikan nilai hiburan tetapi juga memberikan nilai edukasi kepada setiap pengunjungnya. Indonesia sebagai salah satu negara yang telah banyak mengalami peristiwa bersejarah menyimpan beragam peninggalan serta kisah peristiwa yang diabadikan di dalam Museum. Salah satu di antara beragam kisah pahlawan perjuangan di Indonesia, Mohammad Hoesni Thamrin menjadi salah satu tokoh pejuang dari kaum betawi yang memiliki andil besar dalam perkembangan kota Jakarta. Kisah dan peninggalan dari Mohammad Hoesni Thamrin diabadikan di Museum MH Thamrin. Namun sayangnya jumlah pengunjung Museum MH Thamrin mengalami penurunan, meskipun jumlah pengunjung wisatawan di Indonesia meningkat. Oleh

Sebab itu Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis melakukan kegiatan peningkatan mutu pelayanan Museum M.H. Thamrin dengan menambah kekayaan bahasa koleksi-koleksi pada Museum M.H. Thamrin. Kegiatan ini berfokus untuk menerjemahkan teks dokumentasi pada museum M.H. Thamrin ke dalam bahasa Prancis. Selain untuk menambah nilai estetika, penambahan opsi kebahasaan ini dapat mempermudah wisatawan asing berbahasa Prancis ketika berkunjung ke Museum M.H Thamrin. Selama pelaksanaan, tim akan menerjemahkan teks ke dalam bahasa Prancis menggunakan metode dari Munday (2010) dan mengombinasikannya dengan metode dari Newmark (1998). Dengan melakukan kedua metode tersebut akan menghasilkan terjemahan teks yang jelas dan komunikatif sehingga mempermudah wisatawan asing berbahasa Prancis dalam memahami objek yang ada di Museum MH Thamrin. Hasil terjemahan tersebut kemudian akan dikelola oleh pihak museum yang kemudian akan diaplikasikan sebagai bahasa tambahan pada diorama koleksi Museum M.H. Thamrin.

Abstract: Museums as tourist destinations not only provide entertainment value but also provide educational value to every visitor. Indonesia as one of the countries that has experienced many historical events stores various relics and stories of events that are enshrined in the Museum. One of the various stories of heroes of the struggle in Indonesia, Mohammad Hoesni Thamrin became one of the warrior figures from the Betawi people who had a big role in the development of the city of Jakarta. The stories and relics of Mohammad Hoesni Thamrin are enshrined in the MH Thamrin Museum. But unfortunately the number of visitors to the MH Thamrin Museum has decreased, even though the number of tourist visitors in Indonesia has increased. Therefore, the Community Service Team of the French Language Education Study Program carried out activities to improve the service quality of the M.H. Museum. Thamrin by adding to the richness of the language collections at the M.H. Museum. Thamrin. This activity focuses on translating the

documentary text at the M.H. Thamrin into French. In addition to adding aesthetic value, the addition of this language option can make it easier for French-speaking foreign tourists when visiting the M.H Thamrin Museum. During implementation, the team will translate the text into French using the method from Munday (2010) and combine it with the method from Newmark (1998). By doing both methods, it will produce clear and communicative text translations, making it easier for Frenchspeaking foreign tourists to understand the objects in the MH Thamrin Museum. The translation results will then be managed by the museum which will then be applied as an additional language in the diorama of the M.H. Museum collection. Thamrin.



© 2020 The Authors. Published by Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Evi Rosyani Dewi,

Email: , evirosyanidewi@unj.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara bersejarah memiliki beragam potret peristiwa penting dalam masa perjuangan bangsa Indonesia pada masa lampau. Peristiwa-peristiwa tersebut terekam dalam berbagai artefak yang juga menjadi saksi bisu saat peristiwa bersejarah tersebut terjadi. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak destinasi wisata, tidak hanya mengedepankan wisata alam tetapi juga wisata edukasi. Museum sebagai tempat wisata edukasi menyajikan beragam potret kejadian masa lampau di Indonesia mulai dari pada masa penjajahan hingga pasca kemerdekaan. Artefak yang disajikan dapat berupa peninggalan benda produksi di masa lampau maupun teks tertulis perjanjian di masa lalu. Sebagai tempat wisata sekaligus tempat edukasi, museum menjadi daya tarik tersendiri dari beragam kalangan wisatawan, tidak terkecuali wisatawan asing. Indonesia yang kaya akan sejarah tentu menarik wisatawan asing yang penasaran dengan beragam sejarah di Indonesia. Alhasil, Museum menjadi tempat yang tepat untuk menemukan segala peninggalan bersejarah di Indonesia.

Sebagai negara dengan banyak destinasi wisata, Indonesia sering dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan mancanegara. Wisatawan tersebut datang dari berbagai negara dari segala penjuru dunia. Namun wisatawan dari negara-negara Eropa lah yang memiliki pertumbuhan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Negara Prancis adalah salah satu negara asal wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dengan jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari data statistik Kemenpar RI (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia) jumlah kunjungan

wisatawan dari negara Prancis memiliki nilai yang cukup fluktuatif. Merujuk kepada data wisatawan asing sebelum terjadinya Pandemi Covid-19, pada tahun 2017 wisatawan Prancis yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 268989 orang (Kemenparekraf, 2017). Kemudian pada tahun 2018 jumlah wisatawan Prancis naik sebesar 4,9% dengan jumlah total pengunjung sebanyak 2872882 (Kemenparekraf, 2018). Namun sayangnya, jumlah pengunjung dari Prancis pada tahun 2019 turun sebesar 1.44% dengan jumlah total pengunjung sebanyak 283814 orang (Kemenparekraf, 2019).

Jumlah wisatawan asing dari Prancis justru menurun pada tahun 2019, padahal dalam tiga tahun terakhir mulai dari 2016 hingga 2018 wisatawan asing dari Prancis mengalami kenaikan. Hal ini kemudian memunculkan sebuah urgensi untuk dapat menarik minat serta memberikan fasilitas yang lebih baik lagi kepada wisatawan asing berbahasa Prancis. Salah satu masalah nyata dari berkurangnya wisatawan Prancis ini adalah masalah kebahasaan. Sebagai penutur asing, Wisatawan Prancis kesulitan memahami bahasa Indonesia, sehingga dibutuhkan mediasi bahasa yang tepat yaitu penggunaan bahasa Prancis di berbagai sektor wisata. Ketersediaan opsi bahasa Prancis juga menjadi sebuah persiapan untuk kondisi pariwisata Indonesia setelah masa pandemi berakhir, karena diperkirakan akan terjadi lonjakan wisatawan asing sebagai efek jenuh dari isolasi mandiri selama masa pandemi COVID-19.

Sebagai bahasa dengan pengguna terbanyak di dunia kedua setelah bahasa Inggris, tentu saja akan ada banyak wisatawan yang datang ke Indonesia dengan bahasa Prancis sebagai bahasa komunikasinya. Beragam kaidah bahasa Indonesia yang sangat berbeda dengan bahasa Prancis sering kali membuat wisatawan yang berbahasa Prancis mengalami kesulitan memahami segala bentuk teks yang disajikan sebagai deskripsi dari suatu dokumentasi di museum. Museum sebagai tempat destinasi wisata memiliki hubungan erat dengan bahasa, terutama dalam menyajikan penjelasan terkait suatu artefak atau peninggalan lainnya. Wisatawan yang datang mengunjungi museum tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga luar negeri. Daya tarik akan sejarah menjadi pemicu utama ketertarikan wisatawan asing dengan museum di Indonesia, salah satunya Museum Sumpah. Museum M.H. Thamrin merupakan museum yang memiliki koleksi terkait dengan kehidupan Mohammad Hoesni Thamrin, serta diorama yang menceritakan kariernya dan perjuangannya.

Museum MH Thamrin pada awalnya merupakan gudang penyimpanan buah-buahan dan pemotongan hewan, lalu sebagai tempat menimbun buah-buahan dari Australia yang dimiliki oleh Meneer De Hass. Pada tahun 1928, Mohammad Hoesni Thamrin membeli gedung ini. Ia beserta rekan-rekan seperjuangan menjadikan gedung ini menjadi tempat pendidikan perguruan rakyat, yang tidak hanya menyediakan pendidikan formal namun juga budaya. Melalui pendidikan rakyat, pelajaran seni dan budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sebagai seorang tokoh kaum Betawi, MH. Thamrin tidak lupa memasukkan seni dan Budaya Betawi sebagai objek pembelajaran dan pengembangan di gedung ini dan ditampilkan pada acara-acara

resmi. Konon, MH, Thamrin pernah menjadi sponsor pergelaran di acara Pasar Malam Gambir (cikal bakal Pekan Raya Jakarta) dan salah satunya adalah seni dan budaya Betawi (“Sejarah Museum MH Thamrin,” 2020).

Pada masa kebangkitan nasional, Mohammad Hoesni Thamrin menggunakan gedung ini sebagai tempat permufakatan. Ia membentuk PPPKI (Permufakatan perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) pada tahun 1928. Lalu gedung ini dikenal dengan nama Gedung Permufakatan, dan pernah dicatat sebagai tempat pelaksanaan Kongres Rakyat Indonesia yang mencetuskan Indonesia Berparlemen. Tak hanya itu, gedung tersebut digunakan untuk beragam kegiatan dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1928, gedung ini pernah digunakan sebagai tempat Kongres Partai Nasional Indonesia. Kemudian pada tahun 1935, gedung ini kembali digunakan sebagai tempat pelaksanaan kongres, yaitu Kongres Persatuan Arab-Indonesia. Pada tahun 1939, gedung ini kembali digunakan untuk kepentingan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang ditandai dengan pelaksanaan Kongres Gabungan Politik Indonesia. Berdasarkan garis sejarah, gedung museum MH Thamrin telah digunakan sebagai gerakan politik dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (“Sejarah Museum MH Thamrin,” 2020).

Pada tahun 1972 ditetapkan sebagai bangunan bersejarah yang dilindungi Undang-Undang Monumen (*Monumen Ordonantie*) STBL. 1931 No. 238 dan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. CB II/I.12.720. Lalu pada tanggal 11 Januari 1986, gedung ini diresmikan sebagai Gedung Mohammad Hoesni Thamrin. Pada tahun 1994, Ny. Dee Zubaida Dimmyati Thamrin menyerahkan tanah dan bangunan gedung MH Thamrin kepada Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta untuk dirawat, dikelola dan dilestarikan sebagai Museum Perjuangan dengan nama Gedung Mohammad Hoesni Thamrin dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1438 Tahun 1994 (“Museum MH Thamrin Jakarta,” 2020).

Bahasa sebagai media untuk berkomunikasi sangatlah penting terutama dalam sektor pariwisata termasuk museum. Adanya tampilan dokumentasi di museum dalam bahasa asing akan membuat museum semakin menarik dan dapat mempermudah wisatawan asing dalam memahami penjelasan yang ditampilkan. Hal inilah yang menyebabkan adanya urgensi untuk dapat mengimplementasikan bahasa Prancis ke dalam tampilan dokumentasi di Museum MH Thamrin

Museum sebagai sektor pariwisata haruslah memberikan pelayanan terbaiknya. Menurut Davies (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *A Study Of Language Skills In The Leisure And Tourism Industry*, penggunaan bahasa asing sangatlah penting dalam industri pariwisata untuk memberikan pelayanan terbaik. Pelayanan tersebut dapat berupa bantuan terjemahan deskripsi dari suatu tampilan di museum ke dalam bahasa yang akrab di pemahaman pengunjungnya. Lebih lanjut lagi, Davis mengatakan bahwa pilihan bahasa yang ditawarkan harus dipertimbangkan

dengan cermat. Bahasa Prancis memiliki prioritas tinggi mengingat banyak sekali negara yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa komunikasi.

Dalam tujuan untuk memperkaya kualitas sektor pariwisata, pengabdian masyarakat serupa pernah dilakukan oleh Hadiyanto dan Ellisafny (2017). Mereka melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Penerjemahan Teks *Booklet* Promosi Museum Ranggawarsita Semarang. Mereka melakukan pengabdian kepada masyarakat tersebut dalam bentuk penerjemahan brosur atau *booklet* promosi yang biasa diberikan pada saat kunjungan ke Museum Ranggawarsita. Berbeda dengan pengabdian pada masyarakat ini, fokus mereka adalah menerjemahkan *booklet* ke dalam bahasa Inggris. Seiring dengan tingginya pertumbuhan wisatawan asing di Pulau Jawa, mereka sadar pentingnya penggunaan bahasa asing sebagai pengantar masuk ke museum. *Booklet* yang biasa diberikan ketika akan masuk ke dalam museum menjadi barang yang pertama kali dilihat oleh wisatawan termasuk wisatawan asing. Sebagai hal yang pertama kali dibaca perlu adanya penggunaan bahasa yang akrab bagi pemahaman wisatawan asing tersebut agar timbul ketertarikan karena mendapatkan penjelasan yang lebih mudah ketimbang menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan analisis diatas dapat diketahui salah satu masalah nyata yang dihadapi oleh sektor pariwisata khususnya museum, adalah kurangnya opsi bahasa dalam penulisan naskah-naskah dokumentasi tokoh M.H. Thamrin di objek tampilan di dalam museum. Kesiapan dalam menyediakan opsi tambahan bahasa yang ditampilkan selain bahasa Inggris merupakan sebuah bentuk penyediaan fasilitas bagi mereka para penutur Prancis. Opsi bahasa tambahan ini merupakan suatu kebutuhan mengingat bahasa Prancis merupakan bahasa kedua dengan penutur terbanyak di dunia. Dengan banyaknya wisatawan mancanegara terutama dari negara-negara dengan bahasa Prancis sebagai alat komunikasinya, penulisan bahasa Prancis pada teks dokumentasi museum sangatlah penting dalam membantu wisatawan asing berbahasa Prancis mengerti tentang penjelasan-penjelasan yang ada dalam museum, dalam hal ini adalah teks dokumentasi tokoh M.H. Thamrin di Museum MH Thamrin Jakarta.

Oleh sebab itu kami, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta akan melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa penerjemahan bahasa Prancis pada teks dokumentasi Museum M.H. Thamrin yang merupakan salah satu museum sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pengadaan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memudahkan wisatawan asing dalam memahami teks yang biasa ditemukan di dalam objek dokumentasi museum sehingga mutu pelayanan kepada turis asing akan meningkat secara signifikan.

2. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berpusat kepada penerjemahan teks dokumentasi koleksi museum M.H. Thamrin. Adapun fokus penerjemahan kepada teks dokumentasi yang ditampilkan merupakan naskah-naskah yang ditampilkan dan dipajang di museum M.H. Thamrin. Museum MH Thamrin sebagai mitra menjadi penyedia tempat sekaligus target pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada kesempatan tahun ini. Objek dokumentasi pada museum tersebut menjadi tujuan utama dalam meningkatkan mutu Museum MH Thamrin.

Tim pengabdian kepada masyarakat sebagai penerjemah bertindak sebagai orang ketiga yang menjembatani antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran (Farnoud, 2014). Teknik yang akan digunakan dalam penerjemahan ini adalah teknik penerjemahan tidak langsung berupa metode padanan. Peneliti akan menerjemahkan setiap kalimat yang ada dalam teks dokumentasi di Museum MH Thamrin dengan memadankan kata demi kata sehingga hasil terjemahan memiliki arti dan makna yang tidak jauh dari bahasa aslinya (Munday, 2010). Sembari menggunakan metode padanan, tim akan menggunakan kombinasi antara metode penerjemahan berorientasi pada bahasa sumber berupa penerjemahan semantik dan penerjemahan berorientasi pada bahasa sasaran berupa penerjemahan komunikatif (Newmark, 1998). Kombinasi dari kedua metode ini diharapkan akan menciptakan teks dokumentasi museum dengan pertimbangan unsur estetika sekaligus memudahkan penutur bahasa Prancis dalam mengerti objek dokumentasi yang ada di Museum MH Thamrin.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk menambah koleksi bahasa yang dimiliki oleh museum M.H. Thamrin dengan menambahkan bahasa Prancis sebagai opsi kebahasaan untuk diolah dan ditampilkan oleh pihak Museum. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan. Pada tahap awal kegiatan, observasi dilakukan untuk mengamati museum M.H. Thamrin. Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan survei lokasi tempat museum M.H. Thamrin. Selanjutnya, tim bertemu sekaligus berdiskusi dengan pegawai dari pihak museum M.H Thamrin. Setelah berdiskusi bersama pihak museum, kegiatan dilanjutkan dengan mengurus perizinan kegiatan terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Jakarta. Setelah mendapatkan persetujuan, kami diizinkan untuk masuk dan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di dalam lingkungan Museum M.H Thamrin Jakarta.

Fokus kegiatan ini adalah menerjemahkan teks dokumentasi dari koleksi museum M.H. Thamrin, sehingga adalah teks dokumentasi sosok M.H. Thamrin adalah objek yang penting karena merupakan objek pameran museum. Oleh sebab itu, kegiatan penerjemahan diawali dengan pengambilan gambar teks dokumentasi museum M.H. Thamrin. Setelah seluruh gambar teks dokumentasi terkumpul kemudian kami melakukan penerjemahan teks dokumentasi

berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis. Hasil terjemahan bahasa Prancis yang telah dibuat kemudian diberikan kepada pihak museum untuk dapat diimplementasikan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Museum M.H Thamrin ini dimulai dengan kegiatan diskusi bersama bapak Wakil Kepala Museum M.H Thamrin. Kami berdiskusi dengan beliau terkait dengan rencana kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menerjemahkan teks dokumentasi koleksi museum tersebut. Kemudian, beliau mengarahkan tim untuk menerjemahkan objek museum yang teks dokumentasinya telah mutlak atau dengan kata lain tidak ada perubahan maupun pembaruan. Beliau pun kemudian mengarahkan tim untuk melanjutkan diskusi bersama pegawai koleksi Museum M.H Thamrin agar kami dapat diarahkan untuk memotret koleksi teks dokumentasi yang telah paten.



Gambar 1. Diskusi Bersama Pihak Museum M.H. Thamrin

Kegiatan kemudian dilakukan dengan melakukan pemotretan koleksi-koleksi Museum M.H. Thamrin. Sebagai langkah awal, kami mengobservasi terlebih dahulu kondisi koleksi-koleksi yang ada pada museum M.H. Thamrin. Kami menemukan bahwa pemetaan objek dokumentasi teks koleksi museum M.H. Thamrin cukup unik. Museum ini hanya memiliki dua ruang, satu ruangan koleksi dan satu ruang auditorium. Sebagaimana namanya, ruangan koleksi merupakan satu ruangan besar yang berisikan seluruh riwayat, sejarah, serta peninggalan dari tokoh pahlawan nasional Muhamad Husni Thamrin. Koleksi dokumentasi dari tokoh pahlawan tersebut dibagi-bagi menjadi beberapa sekat atau bilik. Setiap sekat-sekat tersebut tentu saja memiliki kisah yang berbeda beda yang dapat pengunjung nikmati. Pada sekat pertama dapat kita jumpai dokumentasi silsilah keluarga M.H Thamrin serta sejarah hidup dan riwayat dari tokoh M.H Thamrin sebelum ia berpartisipasi dalam usaha memerdekakan Indonesia. Selanjutnya, terdapat juga koleksi potret perjuangan M.H

Thamrin saat remaja. Kemudian pada sekat selanjutnya adalah bilik koleksi yang memiliki banyak sejarah dari perjuangan M.H Thamrin dalam melakukan usaha kemerdekaan Indonesia yang bersifat kooperatif dan non-kooperatif. Kooperatif sendiri merupakan perjuangan M.H. Thamrin dengan mengikuti ragam politik para penjajah, sedangkan perjuangan nonkooperatif merupakan perjuangan dengan cara memberontak kepada sistem pemerintahan penjajah kala itu. Setelah itu terdapat pula koleksi masa-masa terakhir kehidupan M.H Thamrin. Dan koleksi dokumentasi diakhiri dengan berbagai macam peninggalan M.H Thamrin.



Gambar 2. Tampak Dalam Tata Letak Koleksi Museum M.H. Thamrin

B. Pelaksanaan Penerjemahan

Setelah melakukan sesi pemotretan, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Prancis teks dokumentasi koleksi museum M.H. Thamrin. Jumlah koleksi yang diterjemahkan sejumlah 91 koleksi naskah dokumentasi tokoh M.H Thamrin yang terdapat pada Museum M.H. Thamrin. Adapun penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik penerjemahan campuran. Beragam teknik penerjemahan digunakan untuk dapat mengadaptasikan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis dengan menyesuaikan konteks bahasa tujuan. Secara garis besar penerjemahan dilakukan dalam dua tahap yaitu penerjemahan langsung dan tidak langsung. Penerjemahan langsung meliputi peminjaman kata, *Calque*, dan terjemahan harfiah. Metode peminjaman kata digunakan dalam kegiatan penerjemahan teks dokumentasi koleksi Museum M.H. Thamrin sebagai langkah paling awal dan paling sederhana. Penerjemahan dilakukan dengan hanya menerjemahkan atau per kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis tanpa modifikasi apa pun. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman umum terkait teks yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Kemudian penerjemahan dilanjutkan dengan menggunakan metode *Calque*. Sama seperti penerjemahan kata per kata, hal yang

membedakan adalah kegiatan penerjemahan sudah memikirkan padanan yang tepat terkait dengan kata yang ingin diterjemahkan. Pemilihan kata menjadi hal yang terpenting dalam tahapan ini karena banyak istilah-istilah bahasa Indonesia yang jauh berbeda dengan istilah-istilah dalam bahasa Prancis. Setelah mendapati padanan yang tepat, proses penerjemahan kemudian berfokus kepada penyusunan struktur kalimat bahasa tujuan. Merujuk kepada penerjemahan harfiah, penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis tentu saja harus mengikuti struktur dan kaidah kalimat-kalimat dalam bahasa Prancis. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil terjemahan sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Prancis yang baik dan benar.

Teks terjemahan sejatinya akan ditampilkan sebagai bahasa pengantar tambahan pada koleksi-koleksi di Museum M.H. Thamrin. Oleh sebab itu tim menyadari bahwa penerjemahan langsung tidaklah cukup. Bahasa yang diterjemahkan mungkin memiliki struktur tata bahasa Prancis yang baik dan benar, namun bisa jadi para wisatawan yang membaca kurang mengerti dengan hasil terjemahan yang telah dituliskan. Dalam hal ini, penerjemahan dilanjutkan kembali dengan memeriksa hasil terjemahan dengan melakukan pembacaan ulang sekaligus menerjemahkan kembali dengan menggunakan metode penerjemahan tidak langsung. Hal yang paling utama dalam proses penerjemahan tidak langsung adalah pemaknaan. Metode penerjemahan dengan berfokus kepada makna yang digunakan adalah metode penerjemahan semantik (*Semantic Translation*). Pada metode ini penerjemahan dilakukan dengan lebih fleksibel. Istilah-istilah budaya dalam bahasa Prancis dimasukkan ke dalam hasil terjemahan sehingga penutur bahasa Prancis yang membaca hasil terjemahan akan lebih mudah memahami penjelasan yang ada pada teks deskripsi diorama koleksi-koleksi Museum M.H. Thamrin. Hasil terjemahan yang telah diciptakan dengan menambahkan unsur kebudayaan Prancis juga disusun sedemikian rupa dengan mengedepankan unsur estetika. Estetika pada susunan kata juga penting untuk memberikan kesan afeksi kepada para pembacanya. Unsur estetika bahasa tujuan (bahasa Prancis) tetap diprioritaskan tetapi terdapat penyesuaian-penyesuaian dalam batas kewajaran.

Setelah kegiatan penerjemahan dilakukan, tim kemudian menyusun ke dalam format pembukuan sederhana yang berisikan tabel hasil terjemahan. Tabel hasil penerjemahan berisikan foto objek koleksi museum M.H. Thamrin yang disejajarkan dengan hasil terjemahan bahasa Prancis. Konsep penyusunan hasil terjemahan ini dilakukan guna mempermudah pihak museum M.H. Thamrin untuk dapat mengidentifikasi kesesuaian antara koleksi dengan hasil terjemahan. Hasil terjemahan ini kemudian diberikan kepada pihak museum M.H. Thamrin untuk dapat kemudian diimplementasikan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berfokus kepada teks dokumentasi di Museum M.H Thamrin Jakarta. Museum ini memiliki banyak peninggalan perjuangan sang pahlawan revolusi yang mempunyai peran sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Penerjemahan ini diselenggarakan sebagai bagian dari urgensi maraknya wisatawan asing berbahasa Prancis yang berkunjung ke Indonesia. Karena mayoritas wisatawan asing yang datang ke Indonesia gemar mempelajari sejarah Indonesia, maka museum menjadi tempat paling populer untuk dikunjungi. Hal ini juga dikarenakan museum merupakan saksi bisu peristiwa penting semasa perjuangan kemerdekaan di Indonesia. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung kurang lebih selama sepuluh bulan. Koleksi dokumentasi museum M.H. Thamrin yang diterjemahkan sebanyak 91 dokumen. Hasil dari terjemahan bahasa Prancis dokumen koleksi museum M.H. Thamrin ini kemudian akan diberikan kepada pihak yang berwenang untuk dimanfaatkan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh museum.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kesempatan kali ini. Terima kasih juga ucapkan kepada Rektor beserta Wakil Rektor Bidang Akademik yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan lancar. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Dekan, Wakil Dekan, dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Bahasa dan Seni di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Museum M.H. Thamrin yang telah bersedia menjadi mitra sekaligus penyedia sarana dan fasilitas sehingga kegiatan pada kesempatan kali ini berjalan lancar.

6. Daftar Pustaka

- Davies, J. (2000). A study of language skills in the leisure and tourism industry. *Language Learning Journal*, 21(1), 66–71.
- Farnoud, E. (2014). Processus de la traduction: charge cognitive du traducteur. *Corela. Cognition, Représentation, Langage*, (12–2).
- Hadiyanto, H., & Ellisafny, C. A. (2017). Penerjemahan Teks Booklet Promosi Museum Ranggawarsita Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 97–105. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/17204>

- Kemenparekraf. (2017). Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2017. Retrieved from <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawanmancanegara/Data-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-Bulanan-Tahun-2017>
- Kemenparekraf. (2018). Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2018. Retrieved from <https://www.kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawanmancanegara/Data-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-Bulanan-Tahun-2018>
- Kemenparekraf. (2019). Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2019. Retrieved February 20, 2021, from <https://www.kemenparekraf.go.id/statistikwisatawan-mancanegara/Data-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-Bulanan-Tahun2019>
- Munday, J. (2010). Translation studies. *Handbook of Translation Studies, 1*, 419–428.
- Museum MH Thamrin Jakarta. (2020). Retrieved from http://museumindonesia.com/museum/35/1/Museum_M.H._Thamrin_Jaka
- Newmark, P. (1998). *Textbook Of Translation*. Pearson Education. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=cea9ff840b7561d2f26694741c5d3d0d>
- Sejarah Museum MH Thamrin. (2020). Retrieved from <https://www.mitramuseumjakarta.org/history/mh-thamrin>